

SISTEM PENGUASAAN DAN PRODUKTIVITAS LAHAN USAHATANI PADI DI DESA CANDI, KECAMATAN KARANGANYAR, KABUPATEN KEBUMEN

Titik Ekowati dan Edy Prasetyo
Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro Semarang
Perhepi Komda Semarang

ABSTRAK

Penguasaan lahan merupakan sistem mengelola lahan khususnya lahan pertanian, baik lahan milik sendiri dan atau milik petani lain. Penguasaan lahan berkembang pada usahatani padi karena kepemilikan lahan petani semakin berkurang. Di dalam sistem penguasaan lahan berkaitan pula dengan kelembagaan lahan pertanian, dimana kelembagaan merupakan norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan penghidupan dari bidang pertanian di pedesaan. Kelembagaan pertanian dalam kajian penelitian ini mangacu pada kelembagaan lahan pertanian usahatani padi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) untuk mengeksplorasi dan menjelaskan pengelolaan penguasaan lahan pertanian padi (2) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sistem penguasaan lahan pada usahatani padi. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah Desa Candi, Kecamatan Karanganyar, Kebumen dengan pertimbangan system penguasaan lahan di desa. Ada 70 rumah tangga petani yang memiliki kerjasama di tanah kelembagaan sebagai responden, yakni 40 petani pemilik penggarap, 20 petani penyewa dan 20 petani penyakap. Data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis penguasaan lahan oleh petani menghasilkan pendapatan yang tidak sama. Disamping itu, di dalam sistem penguasaan lahan terdapat kerjasama di atas lahan pemilik, sewa dan sakap. Berbagai faktor yang mempengaruhi penguasaan lahan di daerah kelembagaan adalah posisi tawar petani yang bekerjasama, jarak lahan oleh petani, dan kekerabatan.

Kata kunci: petani pemilik, penguasaan lahan, petani penyakap, petani penyewa dan produktivitas

ABSTRACT

Land tenure is a land management system especially farm land of the ownership of land and renter (cash tenant). Land tenure of farm land expands due to decreasing of farm ownership. In the land tenure system is relation to the farm institution, in which the farm institution is the pattern of norm or habit and it is implemented continuously to get the farm community needs that closed relation to the community life in agriculture sector. Farm institution in this research based on the paddy farm institution. The aims of research were to 1) explore and describe the paddy farm land tenure management and 2) identify the factors that influencing to the paddy farm land tenure system. This research used a case study. The location of research was Candi Village, Karanganyar District, Kebumen Region based on the land tenure. The numbers of respondents were 70 farmers that divided into 40 respondents were the ownership of farm land, 20 respondents were share-cropper operator (share tenant) and 20 respondents were renter (cash tenant). Data were analyzed descriptively. Research showed that the kind of land tenure gave the different of farm income. Besides that in the land tenure system there was a relationship between the ownership of land, share-cropper operator and renter. Factors influencing the land tenure were farm bargaining position, farmer land accessibility and farmer's relations.

Key words: ownership of farm land, land tenure, share-cropper operator (share tenant), renter (cash tenant), productivity

PENDAHULUAN

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam usahatani. Hal ini berkaitan dengan ketersediaan lahan, dimana saat ini ketersediaan lahan semakin terbatas, hingga dewasa ini penguasaannya bagi para petani

semakin sempit. Penguasaan lahan yang merupakan gambaran dari kepemilikan dan non kepemilikan lahan merupakan faktor penting bagi penduduk di pedesaan yang kehidupannya masih tergantung pada sektor pertanian. Pemilikan lahan tidak hanya penting untuk pertanian, tetapi juga bagi penentuan berbagai kebutuhan lain dalam

kehidupan bermasyarakat. Sehingga lahan tidak hanya berfungsi sebagai asset produktif, akan tetapi dapat juga berfungsi sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan (Winarso, 2012). Hal yang demikian menjadikan lahan sebagai asset sekaligus komoditas yang setiap saat dapat berpindah tangan maupun berpindah status penguasanya. Adanya perubahan kepemilikan maupun penguasaan lahan bagi seorang petani sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi keluarga petani yang bersangkutan. Baik perubahan karena hilangnya hak penguasaan maupun hak kepemilikan atas sebidang lahan atau munculnya hak kepemilikan maupun hak penguasaan atas sebidang lahan. Hilang dan munculnya hak atas lahan dapat saja melalui berbagai proses sehingga seseorang berhak atau tidak berhak atas lahan yang bersangkutan. Proses tersebut dapat saja terjadi karena adanya transaksi jual beli, transaksi pembagian waris, hibah atau transaksi lainnya seperti bagi hasil, sewa, gadai atau numpang. Munculnya penguasaan lahan seperti itu dapat menimbulkan masalah kepemilikan lahan yang terbatas, distribusi kepemilikan lahan tidak merata, dan tekanan penduduk yang berat atas lahan, sehingga menimbulkan kerjasama antara pemilik lahan luas dengan petani berlahan sempit atau petani tidak berlahan dalam suatu kelembagaan lahan (Hayami dan Kikuchi, 1981; Fujimoto, 1996; Sangwan, 2000; Sharma, 2000; Hartono *et al.*, 2001). Berdasar kelembagaan lahan tersebut penguasaan lahan dalam usahatani dapat dibedakan atas pemilik penggarap, penyakap, penyewa, dan penerima gadai.

Bentuk penguasaan lahan berupa sewa, sakap dan gadai adalah bentuk-bentuk penguasaan lahan yang di dalamnya terdapat pengalihan hak garap dari pemilik lahan kepada orang lain. Status penguasaan lahan pada pokoknya dapat dibagi menjadi tiga, yaitu pemilik penggarap (*owner operator*), penyakap atau bagi hasil (*share tenant*) dan penyewa (*cash tenant*). Status penguasaan lahan yang berbeda secara teoritis akan menentukan tingkat keragaman usaha tani yang berbeda pula. Secara teoritis kedudukan petani penyakap palinglah lemah sehingga akan berpengaruh terhadap keragaan usahatani, tetapi secara faktual tidaklah tentu demikian yang disebabkan oleh berbagai faktor yang perlu diteliti lebih lanjut. Tingkat keragaan usaha tani yang dimaksudkan disini meliputi perbedaan tingkat produktivitas lahan dan pendapatan. Tingkat

produktivitas lahan yang dimaksudkan berupa bagaimana alokasi penggunaan faktor produksi yang ada kaitannya dengan produksi.

Dilihat dari status kepemilikan lahan maka status kepemilikan lahan yang beragam akan mempengaruhi karakteristik-karakteristik tertentu antara lain: (a) jaminan untuk akses terhadap lahan dalam jangka panjang, (b) kemudahan untuk akses kepada lembaga perkreditan, (c) kemudahan membuat keputusan berkaitan dengan pemanfaatan lahan, (d) jaminan terhadap penyerobotan dari pihak lain, (e) jaminan untuk memperoleh seluruh hasil produksi atas pemanfaatan lahan, (f) kemudahan mentransfer hak-hak penguasaan atas lahan kepada pihak lain, (g) kemudahan ikut serta dalam pembentukan kelompok dan (h) kemudahan campur tangan pemerintah dalam hal penyuluhan, bantuan kredit maupun investasi langsung (Pakpahan *et al.*, 1992).

Dengan adanya berbagai bentuk penguasaan lahan, maka akan berkaitan dengan aksesibilitas, produktivitas dan kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Berkaitan dengan tersebut, maka penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

- (1) Mengeksplorasi dan menjelaskan pengelolaan penguasaan lahan pertanian padi,
- (2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sistem penguasaan lahan pada usahatani padi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan November - Desember 2014. Metode penelitian dilakukan dengan metode studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang menggunakan kasus tertentu atau wilayah tertentu sebagai objek penelitian sehingga bersifat kasuistik terhadap objek penelitian tersebut (Hassan, 2006).

Lokasi Penelitian ini adalah di Desa Candi Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen dengan pertimbangan bahwa di Kelompok Tani tersebut terdapat beberapa kriteria tentang penguasaan lahan. Responden penelitian ditentukan dengan metode purposive didasarkan atas penguasaan lahan pertanian. Jumlah responden sebanyak 70 petani dengan sebaran petani pemilik penggarap 30 petani; 20 petani penyakap (bagi hasil) dan 20 petani penyewa .

Metode pengumpulan data yang digunakan

dalam penelitian ini menggunakan metode observasi (pengamatan langsung pada objek penelitian) dan wawancara berdasarkan kuisioner yang sudah dipersiapkan. Metode pengambilan data adalah *Cross Section* yaitu dari Tahun 2014 yang berupa data primer dan sekunder.

Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah analisis data penelitian untuk menguji hasil penelitian yang didasarkan oleh sampel dan analisis ini tidak berbentuk perbandingan atau hubungan (Hassan, 2006). Hal yang dilakukan pada analisis deskriptif yaitu pemaparan manajemen yang berkaitan dengan aktivitas usahatani padi dan sistem pengelolaan penguasaan lahan pertanian di Desa Candi – Karanganyar - Kebumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan lahan adalah seseorang yang secara nyata mengerjakan sebidang lahan, baik yang dilakukan oleh pemilik lahan sendiri, secara bagi hasil maupun sewa. Dengan demikian seseorang yang memiliki lahan belum tentu mengerjakan lahan untuk usahatani, sedangkan seseorang yang menguasai lahan diartikan dengan seseorang yang mengerjakan lahan tersebut. Untuk mengetahui bagaimana proporsi pemilikan lahan di daerah penelitian, perhatikan Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa petani umumnya berada pada umur produktif dengan tingkat pendidikan mayoritas adalah SMP.

Sedangkan penguasaan lahan pertanian, bagi petani pemilik lahan 40% luas penguasaan adalah antara 0,5-1 ha; petani penyakap 65% penguasaan lahan adalah 0,5-1 ha demikian juga untuk petani penyewa. Dari pola penguasaan lahan tersebut, rata-rata penguasaan lahan dari petani adalah 0,42 ha adalah untuk petani pemilik, 0,43 ha untuk petani penyakap dan 0,55 ha untuk petani penyewa.

Adanya pola penguasaan lahan, khususnya tentang kepemilikan lahan seperti yang terjadi pada petani responden dapat disebabkan karena (a) adanya transaksi jual beli lahan, sehingga seseorang dapat bertambah atau berkurang kepemilikan lahannya; (b) proses pembagian warisan atau pembagian hibah, yang menyebabkan seseorang juga dapat bertambah atau berkurangnya lahan; dan (c) perubahan status sawah menjadi non sawah atau sebaliknya sebagai. Disamping itu, pola penguasaan lahan yang berkaitan dengan penyakap dan penyewa terjadi karena pemilik lahan sawah yang tidak mengerjakan sendiri dan atau kerjasama antara pemilik dengan penggarap. Namun demikian diantara ketiga pola tersebut, ternyata terjadi kerjasama dalam pengelolaan lahan, karena dimungkinkan petani yang memiliki lahan sawah ternyata tidak semua dikerjakan sendiri, namun ada sebagian yang disakapkan atau disewakan. Bentuk kerjasama ini yang akhirnya mengarah pada bentuk kelembagaan penguasaan tanah yang terjadi di desa penelitian.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Penguasaan Lahan di Desa Candi Tahun 2014

No	Uraian	Petani Pemilik		Petani Penyakap		Petani Penyewa	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
		--org--	-- % --	--org--	--- % ---	--org--	--- % ---
1	Usia (tahun)						
	< 15	-		-		-	
	15 – 55	20	66,67	12	60,00	14	70,00
	> 55	10	33,33	8	40,00	6	30,00
2	Tingkat Pendidikan						
	SD	3	10,00	2	10,00	-	
	SMP	17	56,67	12	60,00	12	60,00
	SMA	7	23,33	6	30,00	8	40,00
	D3	2	6,67				
	S1	1	3,33				
3	Penguasaan lahan						
	< 0,25 ha	8	26,67	-		-	
	0,25 – 0,5 ha	10	33,33	7	35,00	2	10,00
	> 0,5 - 1 ha	12	40,00	13	65,00	18	90,00
	> 1 ha	-	-	-	-	-	-

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Padi

Faktor Produksi	Musim Penghujan			Musim Kemarau		
	Pemilik	Penyewa	Penyakap	Pemilik	Penyewa	Penyakap
Benih (kg/ha)	42,70	41,93	41,25	42,70	41,93	41,21
Pupuk Urea (kg/ha)	265,30	238,12	226,62	246,85	238,71	207,71
Pupuk TSP (kg/ha)	121,20	116,87	123,33	211,36	150,55	110,4
Pupuk Kandang (kg/ha)	329,50	295,30	85,60	341,70	305,31	83,67
Pestisida (liter/ha)	1,60	1,58	1,26	1,54	1,52	1,25
Tenaga kerja (orang/ha)	141,42	127,66	122,29	150,10	127,75	124,29

Penggunaan Faktor-Faktor Produksi dan Pendapatan

Faktor-faktor produksi dalam usahatani terdiri atas empat unsur pokok, yaitu tanah, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan. Keempat faktor produksi tersebut dalam usahatani mempunyai kedudukan yang sama pentingnya (Hernanto, 1988). Faktor produksi merupakan unsur yang diperlukan dalam usahatani, salah satu faktor produksi yang penting adalah tenaga kerja yang tidak lain adalah petani. Dalam usahatani kedudukan petani dalam usahatani sangat penting. Petani dalam usaha tani disatu sisi sebagai faktor produksi tenaga kerja, disisi lain adalah sebagai *human capital*, tidak hanya menyumbangkan tenaga saja, tapi lebih dari pada itu. Petani adalah pemimpin usaha tani yang harus mengelola produksi secara keseluruhan.

Faktor produksi lain yang berkaitan dengan produktivitas adalah lahan sawah. Hal ini menyebabkan usaha pertanian yang mempunyai lahan garapan sempit maka produksi ataupun pendapatan yang diperoleh juga sedikit. Dapat dikatakan pula bahwa luas tanah berpengaruh positif terhadap hasil atau produksi. Semakin luas lahan sawah hasil yang diperoleh semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya semakin sempit luas lahan yang digunakan untuk berusahatani maka produksi yang dihasilkan juga sedikit.

Penggunaan benih unggul oleh petani dapat meningkatkan produksi hasil usahatani. Jenis benih yang digunakan oleh petani di daerah penelitian adalah jenis benih IR 64. Rata-rata penggunaan benih oleh 70 responden di daerah penelitian di musim kemarau dan penghujan berbeda. Pupuk yang digunakan oleh petani di daerah penelitian beragam. Ada yang memakai pupuk jenis Urea, pupuk TSP, pupuk NPK, pupuk ZA dan ada yang ditambah pupuk kandang. Berbagai macam pupuk ini digunakan untuk 2 kali pemupukan

Berdasarkan perhitungan yang tertera Tabel 2. diketahui bahwa hasil produksi dari tiga sistem penguasaan lahan pada usahatani padi untuk masing-masing musim tanam tidak berbeda jauh. Dari hasil produksi yang diperoleh, maka nilai produksi atau penerimaan usahatani padi baik musim penghujan maupun musim kemarau untuk masing penggarap dapat dikatakan juga tidak berbeda, dengan harga jual gabah (MT1) Rp 3.579 MTII Rp 3.585. Namun dari pendapatan yang diterima ternyata untuk petani penyewa lahan hasilnya lebih rendah karena dalam komponen biaya produksi terdapat biaya sewa lahan. Pada sistem sewa terdapat biaya sewa lahan sehingga beban biaya menjadi semakin tinggi. Hal ini mempengaruhi pendapatan petani. Hal inilah yang membedakan pendapatan diantara ketiga penguasaan lahan berbeda. Hal lain yang perlu dicermati adalah pada petani penyakap hasil yang diperoleh atau pendapatan pada dasarnya tidak beda dengan petani pemilik, namun secara riil pendapatan yang diterima petani penyakap harus diperhitungkan dengan pemilik tanah. Dalam arti perjanjian sistem sakap antara petani pemilik lahan dengan penggarap sebagai penyakap. Dari sistem kelembagaan lahan sakap, maka penyakap memperoleh pembagian sesuai kesepakatan 60% untuk pemilik lahan dan 40% untuk penyakap setelah dikurangi biaya produksi. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Hayami dan Kikuchi (1981), Kasryno (1984), Gunawan (Taryoto, 1995) menjelaskan bahwa pada kelembagaan lahan terdapat aturan-aturan kerjasama yang disepakati dan dipatuhi oleh suatu masyarakat pemilik lahan dan penyakap agar berlaku imbang pembagian hasil yang adil. Oleh karena itu, penguasaan lahan yang berbeda akan menentukan tingkat keragaman usaha tani, yang dalam hal ini meliputi produktivitas lahan dan pendapatan yang berlainan pula. Teori dasar yang dapat dipakai untuk menerangkan tingkah

Tabel 3. Produksi, Nilai Produksi, dan Pendapatan Petani pada Usahatani Padi Sawah

Komponen	Petani Pemilik	Petani Penyakap	Petani Penyewa
Produksi (kg/ha)			
- MT Penghujan	6.325,92	6.143,56	6.286,72
- MT Kemarau	7.135,53	7.085,78	7.190,98
Nilai Produksi (Rp/ha)			
- MT Penghujan	22.640.467,68	21.987.801,24	22.500.170,88
- MT Kemarau	25.580.875,05	25.402.521,13	25.779.663,30
Biaya Produksi (Rp/ha)			
- MT Penghujan	11.983.800,98	11.058.365,80	13.086.356,93
- MT Kemarau	12.348.864,78	12.024.865,56	14.965.639,80
Pendapatan (Rp/ha)			
- MT Penghujan	10.656.666,60	10.929.435,44	9.413.813,95
- MT Kemarau	13.232.010,27	13.377.655,57	10.814.023,50

laku ekonomi dari petani pemilik- penggarap, petani penyewa dan petani penggarap, adalah teorinya Marshall (1959), yang dikenal juga dengan “*The Taxequivalent Approach*”. Marshall dengan menggunakan analisis marjinal pada bagi hasil tanaman (*sharecropping*), menyatakan karena petani bagi hasil hanya menerima sebagian produk marjinal dari masukan yang dikeluarkan (dalam hal ini tenaga kerja), maka petani dengan status penguasaan lahan ini tidak punya rangsangan yang cukup untuk menggunakan masukan yang dimilikinya. Pada analisis distribusi pendapatan fungsional adalah menyoroti penggunaan faktor-faktor produksi dalam proses produksi, sedangkan analisis produksi pendapatan personal atau individu ditekankan kepada pemilikan faktor produksi.

Disamping itu, penyakapan (bagi hasil) merupakan pengalihan penguasaan lahan dari kelompok yang relatif kaya (pemilik lahan) kepada kelompok yang relatif miskin (penggarap), sedangkan persewaan lahan merupakan pengalihan yang berjalan sebaliknya, dari petani yang relatif miskin ke petani yang relative kaya. Jadi dengan mendasarkan kepada fenomena tersebut, diduga pendapatan personal antara berbagai sistem penguasaan lahan akan mengalami ketimpangan, di mana terdapat golongan yang relatif kaya (petani pemilik dan penyewa) maupun terdapat golongan yang relatif kurang mampu (petani penyakap).

Ada satu hal yang menarik dalam sistem hubungan kerjasama kelembagaan petani penggarap dan pemilik tanah. Pada porsi yang telah menjadi tanggung jawab petani penggarap, ternyata ditemukan beberapa komponen

pengeluaran tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang segera harus dibayar tunai oleh petani penggarap. Hal ini membuktikan bahwa ada pekerjaan pada fase-fase tertentu yang harus dilakukan dengan cara mengupah pihak ketiga. Pekerjaan tersebut antara lain pengolahan tanah yang dilakukan dengan traktor dan perontokan hasil gabah dengan menggunakan mesin thresher. Dengan demikian pendapatan petani penggarap dapat diperbesar apabila penggarap dapat meminimalkan penggunaan tenaga kerja luar keluarga, dan menggantikannya dengan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sistem Penguasaan Lahan pada Usahatani Padi.

Penguasaan lahan merupakan sistem baik secara individu maupun kelembagaan dimana seseorang dapat memiliki dan menguasai lebih dari satu macam jenis penguasaan lahan, sehingga seorang petani dapat saja berfungsi sebagai pemilik sekaligus sebagai penggarap atau seorang petani dapat saja memiliki lahan sendiri sekaligus menguasai lahan non milik baik secara sewa, bagi hasil, gadai maupun numpang. Namun dalam penelitian ini yang dikaji adalah bentuk kerjasama dan kelembagaan untuk petani pemilik, penyakap dan penyewa. Dari ketiga jenis penguasaan lahan tersebut maka tidak dengan mudah bagi petani untuk dapat menyakap ataupun menyewa. Beberapa pertimbangan bagi pemilik lahan pertanian dan penggarap lahan untuk dapat melakukan pengalihan penguasaan lahan antara lain : pertimbangan posisi tawar dari petani yang bekerjasama (70%), jarak lahan dengan tempat tinggal petani (65%) dan hubungan kekerabatan (50%). Dari kondisi tersebut menggambarkan

bahwa posisi tawar merupakan hal yang sangat penting bagi petani kaitannya dengan penguasaan lahan pertanian. Hal ini dapat dipahami karena petani yang tidak memiliki lahan yang mempunyai kemampuan dan nilai (posisi) akan mendapat “kemudahan” dalam mendapatkan lahan untuk disakap ataupun disewa

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa :

- 1) Jenis penguasaan lahan oleh petani menghasilkan pendapatan yang tidak sama.
- 2) dalam sistem penguasaan lahan terdapat kerjasama di atas lahan pemilik, sewa dan sakap. Berbagai faktor yang mempengaruhi penguasaan lahan di daerah kelembagaan adalah posisi tawar petani yang bekerjasama, jarak lahan oleh petani, dan kekerabatan.

Saran yang diberikan yaitu petani penyakap dan penyewa jika mengandalkan pendapatan dari usahatani padi kebanyakan mempunyai pendapatan yang relatif kecil. Oleh karena itu pembangunan pedesaan perlu dilakukan dengan menambah dan memperbaiki infrastruktur di pedesaan sehingga petani mempunyai pendapatan sampingan diluar pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Fujimoto, A., 1996. “Share Tenancy and Rice Production: Lesson from Two Village Studies in West Java.” Fujimoto, A. and T. Matsuda (eds). *An Economic Study of Rice Farming in West Java, A Farm Household Survey of Two Villages in Bandung and Subang*. Nodai Research Institute Tokyo University of Agriculture, DGHE-JSPS PROGRAM, Tokyo: 81-99.
- Hartono, S., N. Iwamoto, and S. Fukui, 2001. Characteristics of farm household economy and Its flexibility, A Case Study in Central Java Villages.” *Proceedings of The 1st Seminar, Toward Harmonization between Development and Environmental Conservation in Biological Production*, February 21-23, 2001, Yayoi Auditorium Graduate School of Agricultural and Life Sciences, The University of Tokyo, Japan: 23-30.
- Hassan, I. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistika*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hayami, Y., and M. Kikuchi, 1981. *Asian Village Economy at the Crossroads, An Economic Approach to Institutional Change*. University of Tokyo Press
- Hernanto, 1988. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Kasyrino, F., 1984. “Kerangka Analisa Ekonomi Masalah Pedesaan.” *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Marshall (1959) Marshall, Alfred. 1959. *Principles of Economics*. London: Macmillan & Co. Ltd.
- Mudakir, B. 2011. Produktivitas lahan dan distribusi pendapatan berdasarkan status penguasaan lahan pada usahatani padi (Kasus Di Kabupaten Kendal Propinsi Jawa Tengah). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Juli 2011, Vol.1, No.1
- Pakpahan, A. N. Syafaat, A.Purwoto, H.P. Saliem, dan G.S. Hardono, 1992; *Kelembagaan Lahan dan Konservasi Tanah dan Air*. Monograph Series No.5. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.
- Sangwan, S.S., 2000. Emerging credit demand of tenants in Haryana.” *Indian Journal of Agricultural Economics*. Indian Society of Agricultural Economics, Mumbai. 55 (3): 317-330.
- Sharma, H.R., 2000. Tenancy Relation in Rural India: A temporal and cross-sectional analysis. *Indian Journal of Agricultural Economics*. Indian Society of Agricultural Economics, Mumbai. 55 (3): 295-307.
- Taryoto, A.H., 1995. Analisis kelembagaan dalam penelitian sosial ekonomi pertanian, Suatu Pengantar. *Prosiding Pengembangan Hasil Penelitian*. Kelembagaan dan Prospek pengembangan Beberapa Komiditas Pertanian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian: 1-6.
- Winarso, B. 2012. Dinamika Pola Penguasaan Lahan Sawah di Wilayah Pedesaan di *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan* Vol. 12 (3): 137-149. ISSN 1410-5020